

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seluruh perusahaan semakin dituntut untuk dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan konsumen dalam rangka mempertahankan eksistensi perusahaannya dipasar. usaha yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah menjaga dan terus meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan.

Semakin banyak perusahaan yang berkembang pesat dalam suatu wilayah atau negara maka persaingan antar perusahaan tersebut juga akan semakin ketat. Setiap perusahaan selalu berusaha untuk dapat bertahan dalam persaingan bisnis, terlebih lagi perusahaan yang berkedudukan di dalam negeri.

Kualitas sebagai faktor penentu kelangsungan hidup perusahaan tidak dapat diabaikan atau dinomorduakan. Tidak satu pun perusahaan dapat eksis dengan usia produk yang lama jika perusahaan tersebut tidak memiliki manajemen kualitas yang baik. Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas produk dan jasa yang dihasilkan, banyak perusahaan yang telah menanamkan investasi yang besar pada usaha untuk melaksanakan berbagai program peningkatan dan pengendalian kualitas. Pelaksanaan program-program tersebut akan menimbulkan suatu biaya yang disebut biaya kualitas (*cost of quality*). Biaya kualitas akan semakin meningkat jumlahnya jika pihak manajemen tidak memberikan perhatian yang khusus dalam masalah kualitas.

Menurut Widjaja Tunggal (2014:8) biaya adalah “biaya merupakan nilai moneter yang sekarang dan sumber ekonomi yang dikorbankan atau yang harus dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa”.

Menurut Supriyono (2011:16) biaya (*expense*) adalah “harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenue*) dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan”.

Menurut Firdaus Ahmad Dunia & Wasilah (2012:22) biaya adalah “pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang digunakan untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi.”

William K. Carter dalam Krista (2009:219) menyatakan Biaya Kualitas atau biaya mutu (*cost of quality*) seringkali disalahartikan. Biaya mutu tidak hanya terdiri atas biaya untuk mencapai mutu, melainkan juga biaya yang terjadi karena kurangnya mutu. Untuk memahami dan meminimalkan biaya mutu, maka jenis biaya mutu harus didefinisikan dan dibedakan.

Menurut Baldric Siregar, dkk (2010:288) Biaya Kualitas (*cost of quality*) merupakan biaya yang terjadi atau mungkin akan terjadi karena adanya kualitas yang rendah. Biaya kualitas dapat dikelompokkan ke dalam klasifikasi besar yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan yang terdiri dari biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal.

Menurut Horngren, Foster dan Datar dalam Desi Adhariani (2008:288) “*Cost Of Quality* (COQ - biaya kualitas) mengacu pada biaya-biaya yang terjadi

untuk mencegah, atau biaya-biaya yang timbul sebagai hasil, dari memproduksi suatu produk yang berkualitas rendah.”

Proses peningkatan kualitas suatu produk tersebut tidak lepas dari terjadinya kegagalan produksi yang relatif tinggi, sehingga hasil produksi tersebut tidak optimal. Suatu produksi berjalan selalu menghasilkan produk yang sempurna (*good unit*) juga kemungkinan akan menghasilkan produk cacat, suatu produk yang tidak diharapkan, tetapi pada kenyataannya produk cacat akan selalu mengiringi produk sempurna. Menurut Supriyono (2011:121) produk cacat yaitu produk dihasilkan yang kondisinya rusak atau tidak memenuhi ukuran mutu yang sudah ditentukan, akan tetapi produk tersebut masih dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik dalam arti biaya perbaikan produk cacat lebih rendah dibandingkan kenaikan nilai yang diperoleh adanya perbaikan.

Menurut Mulyadi (2010: 306) Produk cacat adalah Produk yang tidak memenuhi standar yang telah ditentukan, tetapi dengan mengeluarkan biaya pengerjaan kembali untuk memperbaikinya, produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik.

Menurut Firdaus Ahmad Dunia & Wasilah (2012:69) Barang/produk cacat (*defective goods*) adalah barang-barang yang tidak memenuhi standar produksi karena kesalahan dalam bahan, tenaga kerja atau mesin dan harus diproses lebih lanjut agar memenuhi standar mutu yang ditentukan, sehingga barang-barang tersebut dapat dijual.

Menurut Hansen dan Mowen dalam Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwery (2005:13) dua fungsi biaya: satu untuk mencegah dan satu untuk biaya

kegagalan. Diasumsikan juga bahwa persentase unit cacat meningkat ketika biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan-kegiatan pencegahan dan penilaian turun biaya kegagalan, dilain pihak meningkat ketika jumlah unit cacat meningkat. Hal ini menunjukkan biaya kualitas berpengaruh terhadap produk cacat sedangkan biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal dipengaruhi oleh produk cacat. berdasarkan pernyataan tersebut maka pada penilaian ini komponen biaya kualitas yang akan diteliti adalah biaya kualitas serta produk cacat.

Setiap tahun, *recall* mobil maupun motor menjadi fenomena yang terjadi. Beragam merek dari berbagai produsen ditarik dari peredaran karena produsen harus mengutamakan keselamatan konsumen dalam berkendara. Seperti dikutip dari autonetmagz.com pada tahun 2014 di Amerika, BMW mengumumkan *recall* untuk jenis i8 karena adanya potensi kebakaran di sekitar tangki bensin. NHTSA melaporkan, unit yang dijual Amerika Serikat mungkin bermasalah dengan adanya pengelasan baut ke tangki bahanbakar yang menempel kebel *ground*, diantara tangki itu sendiri dan sasis kendaraan. Ini adalah *Human error* yang jarang sekali ditemukan di merek seperti BMW. (<http://autonetmagz.com> yang di akses pada 5 Oktober 2017).

Human error timbul akibat ketidakdisiplinan dan kurangnya ketelitian karyawan. Untuk mengatasi masalah tersebut perusahaan memberikan pelatihan kepada karyawan produksi agar dapat memperkecil kemungkinan produk cacat. kedisiplinan dan kurangnya ketelitian karyawan untuk mengatasi masalah tersebut perusahaan memberikan penelitian pada karyawan produksi agar dapat memperkecil kemungkinan produk cacat.

Berikut ini data tentang perusahaan-perusahaan otomotif yang melakukan penarikan (*recall*) terhadap produk yang bermasalah karena cacat.

Tabel 1.1
Daftar produk cacat

Tahun penarikan (<i>recall</i>)	Nama perusahaan	Model Mobil	Kuantitas yang di (<i>recall</i>)	Masalah Kecacatan
2012	PT. Astra Daihatsu motor	Sirion dan Grand Max	3.227 unit	Ditemukan adanya tetesan air yang keluar dari selang pembuangan AC yangn mengenai bagian luar streering rack. Dalam jangka panjang hal ini berpotensi menimbulkan karat dan pada kondisi terburuk fungsi <i>streering rack</i> dapat terganggu.
	PT. Nissan Motor Indonesia	Nissan Juke	400 Unit	Ditemukan kerusakan dibagian jok belakang.
2013	PT. Toyota Motor Corp	Lexus RX400h	369.000 Unit	Ditemukan kelainan pada inverter kalau dibiarkan sistem tidak bekerja atau mobil berhenti tiba-tiba.
	PT. Toyota Motor Corp	Yaris	185.000	Ada indikasi kerusakan pada sistem <i>power steering elektrik</i> , efeknya putaran pada setir terasa berat.
	PT. Toyota Motor Corp	Camry, Avalon, Avanza	803.000 Unit	Masalah pada bagian AC yaitu konsedor, konsedor berpotensi bocor dan mengenai modul sensor pemicu kantung udara yang berada di bagian depan ruang mesin.
	PT. Yamaha	Vino Classic	320 Unit	Masalah pada kampas, sepatu rem (teromol) bisa

				lepas dari kedudukan bila dipakai secara terus-menerus.
2014	PT.Honda	Sedan Accord MPV	527.136	Cacatnya kantong udara (<i>airbag</i>)
	PT. Mazda	Atenza dan mobil sport RX-8	52.000 Unit	Cacatnya kantong udara (<i>airbag</i>)
	PT. Honda	CB500 dan CBR500	6.954 Unit	Masalah pada poros penahan baut dalam kondisi tertentu, baut tersebut bisa terlepas apalagi ketika mesin menyala. Baut yang longgar itu pertama akan mengakibatkan kebocoran pada oli mesin.
	PT. Toyota Motor Corp	Lexus	295.000	Masalah pada kontrol dan anti-lock brake (ABS), pada kondisi tertentu tidak berfungsi sama sekali.

Dalam tabel di atas, menunjukan bahwa masalah tentang produk cacat masih dialami oleh banyak perusahaan otomotif dunia. Pada tahun 2010-2014 perusahaan otomotif yang melakukan penarikan (*recall*) adalah PT. Astra Daihatsu Motor, PT. Nissan Motor Indonesia, PT. Toyota Motor Corp, PT. Yamaha, PT. Honda dan PT. Mazda. dari enam perusahaan tersebut, yang sering melakukan penarikan produk cacat adalah PT. Toyota Motor Corp, penarikan tersebut terjadi dengan berbagai masalah dari kelainan pada inverter, kerusakan pada sistem *power steering electric*, masalah pada bagian AC yaitu konselor dan masalah pada kontrol dan anti-lock brake (ABS) serta dengan kuantitas produk cacat yang tidak sedikit.

Penarikan produk dari pasaran mengakibatkan perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan lebih untuk memperbaiki maupun garans terhadap produk tersebut. Terjadinya produk cacat sebenarnya dapat dikurangi atau dicegah dengan meningkatkan biaya kualitas (*cost of quality*). Karena itulah biaya kualitas merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan perusahaan dalam upaya mencegah dan meminimalisir kuantitas produk cacat yang terjadi.

Sebelumnya ada beberapa penelitian meneliti produk cacat. Ade, Rizal dan Kardinal (2012) Pengaruh Biaya Mutu Terhadap Produk Cacat dengan hasil penelitian biaya mutu mempunyai signifikan terhadap produk cacat. Lucke Rusmayadi (2008) Pengaruh Biaya Pemeliharaan Alat-alat Produksi Terhadap Kuantitas Produk Rusak, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen Biaya Pemeliharaan Alat-alat Produksi Terdapat Kuantitas Produk Rusak sebesar 73,10%. Dena Febiana (2011) Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Pengendalian Produk Cacat (Studi Kasus Pada PT. Len Industri), dengan hasil penelitian menunjukkan biaya kualitas mempengaruhi pengendalian produk cacat sebesar 49%.

Penelitaian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kiki A. Wahyuningtias (2013) yang berjudul Pegaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak (Studi pada CV. AKE ABADI Manado). Penelitian berasal dari Universitas Sam Ratulangi Manado. Penulis menggunakan penelitian terdahulu dimaksudkan untuk dijadikan bahan pertimbangan adanya beberapa persamaan dan perbedaan di dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti variabel independen (bebas) yaitu biaya kualitas

dan untuk variabel dependennya (terikat) adalah produk cacat. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Variabel dependennya yaitu produk rusak sedangkan penulis menggunakan produk cacat peneliti melakukan penelitian di CV. Ake Abadi perusahaan yang memproduksi air minum siap saji selama tahun 2012 dari laporan bulanan. Sedangkan penulis pada PT. Golden Metal Industries yang memproduksi komponen aluminium die casting dan pipe tube untuk otomotif, dari 2012-2016 dari laporan perbulan. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan menggunakan skala pengukuran rasio.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Cacat pada PT. Golden Metal Industries”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian maka penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang akan dibahas pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana biaya kualitas pada PT. Golden Metal Industries
2. Bagaimana produk cacat pada PT. Golden Metal Industries
3. Seberapa besar pengaruh biaya kualitas terhadap produk cacat pada PT.

Golden Metal Industries

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biaya kualitas pada PT. Golden Metal Industries
2. Untuk mengetahui produk cacat pada PT. Golden Metal Industries
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh biaya kualitas terhadap produk cacat pada PT. Golden Metal Industries

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dan yang berkepentingan baik bagi penelitian, perusahaan dan bagi semua pihak, manfaat yang dapat diberikan antara lain:

1. Bagi Penulis

Merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam praktek dengan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah. Dapat memberikan bukti empirik mengenai pengaruh biaya kualitas terhadap produk cacat.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai suatu masukan bagi manajemen perusahaan dalam mengelola usahanya, dalam hal ini manajemen perusahaan memperoleh gambaran tentang pengaruh biaya kualitas terhadap produk cacat.

3. Bagi Pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan wawasan mengenai biaya kualitas dan produk cacat, dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dalam memperkaya pengetahuan yang berhubungan dengan biaya kualitas dan produk cacat. Serta dapat mengetahui seberapa besar pengaruh biaya kualitas terhadap produk cacat pada PT. Golden Metal Industries.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi atau tempat di PT. Golden Metal Industries jl. Kawasan Industri Trikenca Kav. 19 No. 43 Katapang-Bandung 40971 Jawa Barat, Indonesia , sedangkan waktu penelitian di mulai bulan Oktober 2017 sampai dengan selesai.

Tahap	Prosedur	Bulan					
		Jun	Jul	Agst	Sept	Okt	Nov
I	Tahap Persiapan						
	1. Mengambil Formulir Penyusunan Usulan Penelitian						
	2. Membuat Matrik						
	3. Bimbingan dengan Dosen Pembimbing						
	4. Menentukan Tempat Penelitian						

II	Tahap Pelaksanaan						
	1. Meminta Surat Pengantar ke Perusahaan						
	2. Melaksanakan wawancara dan studi lapangan di perusahaan						
	3. Penyusunan Skripsi						
III	Tahap Pelaporan						
	1. Menyiapkan Draf Skripsi						
	2. Sidang Akhir Skripsi						
	3. Penyempurnaan Skripsi						